

## **METODE TAKHRIJ HADIS DALAM VERIFIKASI KEAUTENTIKAN HADIS NABI**

Sofiana Sholikhah<sup>1</sup>, Alvin Haidar<sup>2</sup>, Ahmad Syaiful Khozi<sup>3</sup>, Nur Efendi<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung<sup>1,2,3,4</sup>

[sofianasholikhah@gmail.com](mailto:sofianasholikhah@gmail.com)<sup>1</sup>, [alvinhaidar@gmail.com](mailto:alvinhaidar@gmail.com)<sup>2</sup>, [syaifulkhozi@gmail.com](mailto:syaifulkhozi@gmail.com)<sup>3</sup>  
[nurefendi2016@gmail.com](mailto:nurefendi2016@gmail.com)<sup>4</sup>

### **ABSTRACT**

*The Takhrij method is used to trace the original source of a hadith and verify its authenticity. The aim of this study is to explain the meaning and use of takhrij hadith, the takhrij method in hadith books, and the verification of the quality of hadith sanad and matan. The study employed a literature review approach, examining various hadith books and related scientific sources on takhrij. The results of this study show that the takhrij process can be carried out using several reference books such as Al-Jami' al-Shaghir, Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadith, Musnad Ahmad ibn Hanbal and Miftah Kunuz as-Sunnah, which have different search systems. Sanad verification is carried out through the analysis of ittisal al-sanad, 'adl, dabit, syaz, and 'illat to ensure the validity of the hadith's transmission chain. Verification of the matan is performed by evaluating the consistency of the hadith with the Qur'an, stronger hadiths, common sense, historical facts, and the linguistic characteristics of the Prophet Muhammad. Therefore, takhrij plays a vital role in maintaining the authenticity of hadiths and the purity of Islamic teachings.*

*Keywords: Takhrij Method, Hadith Verification, Hadith Authenticity*

### **ABSTRAK**

Metode Takhrij hadis merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri sumber asli hadis sekaligus memverifikasi tingkat keautentikannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian dan kegunaan takhrij hadis, metode takhrij hadis dalam kitab-kitab hadis, verifikasi kualitas sanad hadis, serta verifikasi kualitas matan hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengkaji berbagai kitab-kitab hadis dan sumber ilmiah terkait takhrij hadis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses takhrij hadis dapat dilakukan melalui beberapa kitab rujukan seperti Al-Jami' al-Shaghir, Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadiths, Musnad Ahmad ibn Hanbal, dan Miftah Kunuz as-Sunnah yang memiliki sistematisasi pencarian berbeda. Verifikasi sanad dilakukan melalui analisis *ittisal al-sanad*, *'adl*, *dabit*, *syaz*, dan *'illat* untuk memastikan validitas jalur periwayatan hadis. Selain itu, verifikasi matan dilakukan dengan menilai kesesuaian hadis

dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, akal sehat, fakta sejarah, serta karakteristik bahasa Nabi Muhammad. Dengan demikian, takhrij hadis memiliki peranan penting dalam menjaga keautentikan hadis dan kemurnian ajaran Islam.

Kata Kunci: Metode Takhrij Hadis, Verifikasi Hadis, Keautentikan Hadis

### **A. Pendahuluan**

Hadis Nabi memiliki kedudukan yang penting dalam ajaran Islam karena menjadi sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Hadis berfungsi sebagai penjelas ayat Al-Qur'an, penetap hukum, dan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, keaslian dan keautentikan hadis harus dijaga agar ajaran Islam tetap terpelihara dari berbagai bentuk penyimpangan. Dalam sejarah perkembangan Islam, munculnya berbagai hadis yang tidak jelas sumbernya mendorong para ulama untuk mengembangkan metode dalam meneliti validitas hadis.

Perkembangan periwayatan hadis tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan politik umat Islam pada masa awal. Setelah wafatnya Nabi Muhammad, hadis mulai diriwayatkan secara luas oleh para sahabat dan generasi setelahnya. Namun, pada masa tertentu muncul berbagai hadis palsu yang disebabkan oleh kepentingan politik, fanatisme

kelompok, maupun lemahnya pemahaman agama. Keadaan tersebut menjadikan verifikasi terhadap sanad dan matan hadis adalah kebutuhan penting untuk memastikan bahwa hadis yang digunakan benar-benar berasal dari Nabi Muhammad.

Salah satu metode yang digunakan dalam proses verifikasi hadis adalah takhrij hadis. Takhrij hadis adalah metode penelusuran hadis kepada sumber aslinya untuk mengetahui letak periwayatan, jalur sanad, serta kualitas hadis berdasarkan penilaian ulama hadis. Melalui metode ini, peneliti dapat mengetahui apakah suatu hadis termasuk kategori *sahih*, *hasan*, *da'if*, atau bahkan *maudu'*. Oleh karena itu, takhrij hadis menjadi bagian penting dalam studi ilmu hadis karena berfungsi menjaga validitas periwayatan dan menghindarkan masyarakat dari penggunaan hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Di era modern, tantangan verifikasi hadis semakin kompleks seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi. Penyebaran hadis melalui media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital sering kali dilakukan tanpa mencantumkan sumber yang jelas. Banyak masyarakat yang langsung menyebarkan hadis hanya berdasarkan isi yang dianggap baik tanpa melakukan pemeriksaan terhadap kualitas hadis tersebut. Fenomena ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam dan memperbesar penyebaran hadis *da'if* maupun palsu di tengah masyarakat.

Perkembangan kajian akademik tentang hadis juga menuntut adanya pendekatan metodologis yang lebih sistematis. Takhrij hadis tidak lagi hanya digunakan dalam lingkungan pesantren atau studi klasik, tetapi telah menjadi metode penting dalam penelitian di perguruan tinggi Islam. Berbagai kitab indeks hadis maupun aplikasi digital hadis modern semakin memudahkan proses penelusuran hadis secara cepat dan akurat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai

metode takhrij hadis menjadi sangat relevan untuk memperkuat penelitian hadis sekaligus meningkatkan literasi keislaman masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Metode Takhrij Hadis dalam Verifikasi Keautentikan Hadis Nabi” penting dilakukan untuk menjelaskan pengertian dan kegunaan takhrij hadis, metode takhrij hadis dalam kitab-kitab hadis, verifikasi kualitas sanad hadis, serta verifikasi kualitas matan hadis.

## **B. Metode Penelitian**

Metode takhrij hadis adalah pendekatan untuk menelusuri dan mengklasifikasikan hadis, termasuk memeriksa mata rantai transmisi (*isnad*) dan memverifikasi keaslian perawi. Para ulama sering menggunakan cara ini untuk memverifikasi keakuratan perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad. Salah satu metode penelitian takhrij hadis yang paling umum adalah penelitian literatur, yang melibatkan peninjauan dan analisis mendalam terhadap literatur hadis yang ada, termasuk buku, artikel, jurnal, dan sumber ilmiah lain yang ingin dipelajari. Peneliti kemudian

mengumpulkan sumber-sumber relevan dari berbagai platform *online* yang menyediakan akses terhadap artikel penelitian.

Peneliti membaca, memahami, dan menganalisisnya dengan cermat dengan fokus pada mengidentifikasi hadis yang relevan, rantai transmisi, dan perawi yang terlibat. Peneliti mungkin menemukan pendapat atau variasi berbeda dalam suatu rantai narasi sehingga harus dibandingkan dengan sumber lain. Memelihara catatan kutipan dan referensi yang tepat dari sumber yang digunakan sangat penting untuk memastikan transparansi, kredibilitas, dan akuntabilitas penelitian. Peneliti merangkum hasil dan menarik kesimpulan berdasarkan sumber yang dikumpulkan dan menyajikan pandangan yang seimbang dari berbagai pendapat yang ilmiah.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengertian dan Kegunaan Takhrij Hadis**

Istilah *takhrij al-hadis* ( تخريج الحديث ) terdiri dari dua kata, yakni takhrij dan hadis. Takhrij secara bahasa berasal dari kata *kharaja* ( خرج )

berarti keluar dengan tambahan tasydid pada huruf ra' menjadi *kharraja* ( خَرَجَ ) yang berarti *istinbath* (mengeluarkan), *al-tadrib* (melatih/membiasakan), *al-tawjih* (mengarahkan/menghadapkan), atau *al-zhuhur* dan *al-ibras* (nampak/jelas). Sedangkan, kata hadis secara bahasa bermakna informasi/kabar ( الخبر ) atau sesuatu yang baru ( الجديد ). Dalam ilmu hadis, hadis dirumuskan sebagai segala riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, keterangan tentang gambaran fisik dan perilaku/akhlak (sifat-sifat), serta perjalanan hidup beliau. Maka, takhrij hadis adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sumber asli hadis untuk mengetahui lengkap tidaknya sanad dan kualitas hadis yang diteliti. Takhrij hadis juga diartikan sebagai usaha menemukan matan dan sanad hadis secara lengkap dari sumber-sumber aslinya sehingga dapat diketahui kualitas suatu hadits, baik langsung dari penjelasan kolektor atau melalui penelusuran lanjutan.

Ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ulama tentang takhrij hadis, namun pengertian yang

banyak dijadikan rujukan adalah pengertian yang dikemukakan oleh Mahmud al-Thahhan dalam Kitab Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid sebagai berikut:

الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ  
الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ مَعَ بَيَانِ مَرْتَبَتِهِ  
عِنْدَ الْحَاجَةِ.

Artinya: “Menunjukkan tempat terdapatnya sebuah hadis di dalam kitab sumber aslinya (yang menyebut sanadnya secara lengkap) dan kemudian menjelaskan bagaimana kualitas (kesahihan) nya bila itu diperlukan”.

Dari pengertian tersebut, ada dua kegiatan takhrij hadis, yakni (1) Upaya untuk menemukan di mana terdapatnya suatu hadis dalam kitab hadis sumber asli yang memuatnya sehingga dapat menunjukkan secara tepat keberadaan hadis tersebut dengan mengatakan bahwa hadis tersebut terdapat dalam kitab hadis ini, dalam bab ini, pada jilid sekian, dan pada halaman sekian. (2) Upaya meneliti dan mengkritisi hadis yang menjadi objek bahasan untuk selanjutnya mampu memberi penilaian bagaimana kualitas kesahihan hadis tersebut, baik dari

sanad maupun matannya. Kesimpulan yang dihasilkan bisa berupa hadis *sahih, hasan, da'if*, atau bahkan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Mahmud al-Thahhan menjelaskan tiga pengertian takhrij hadis menurut para muhaddisin, Takhrij dalam bahasa Arab berarti mengumumkan hadis kepada orang lain dan mengacu pada penyebutan nama para perawi dalam rantai transmisi. Sebagai contoh, “hadza alhadis akhrajahu al-Bukhari” berarti hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari, atau “kharrajahu al-Bukhari” berarti Bukhari meriwayatkan hadis ini. Ikhraj al-hadis min kutub wa riwayatuhu yang berarti mengeluarkan hadis dari isi kitab-kitab dan meriwayatkannya kembali. Al-dilalah adalah mengutip sumber-sumber hadis dan menyebutkan nama para perawinya.

Para muhaddisin lebih sering menggunakan pengertian takhrij yang ketiga, dan dalam pengertian yang ketiga inilah Mahmud al-Thahhan menetapkan dua batasan takhrij, Pernyataan ini menyiratkan bahwa takhrij adalah berusaha mencari sumber hadis dari referensi aslinya seperti kitab-kitab yang termasuk dalam kutub al-sittah. Berusaha

memberikan penilaian kualitas ketika menentukan apakah sebuah hadis itu sahih atau tidak. Upaya takhrij diperlukan untuk menentukan kondisi hadis sehingga sumber dan cakupan keunggulan hadits dapat ditentukan.

Muhammad Mahmud Ahmad Bakkar menegaskan bahwa seiring berjalannya waktu, pengetahuan ulama tentang hadis semakin luas hingga mayoritas ulama mencantumkan hadis dalam kitab tanpa menyebutkan perawi atau kualitas hadis tersebut. Mereka melakukan ini bukan karena ketidaktahuan tentang perawi atau kualitas hadis tersebut, tetapi karena mereka mengetahui bahwa orang-orang pada masa mereka mengetahui hadis tersebut. Namun, penyebutan hadis tanpa sanad atau kualitasnya berdampak pada orang awam atau yang spesialisasinya di bidang lain. Oleh karena itu, ulama hadis mulai dari abad kelima telah melakukan takhrij hadis yang terdapat dalam kitab yang tidak mencantumkan perawi atau kualitasnya. Misalnya, al-Khatib al-Bagdadi mentakhrij hadis dalam Kitab Takhrij Al-Fawaid al-Muntakhabah as-Sihhah wa al-Garaib karya Abu al-Qasim al-Mahwarani.

Takhrij hadis memiliki beberapa kegunaan penting dalam ilmu hadis maupun studi keislaman, di antaranya. Mengetahui dan menemukan di mana saja terdapatnya hadis yang kita cari/teliti di dalam kitab hadis sumber asli yang memuatnya sehingga kita mengetahui siapa saja ulama (mukharrij) yang meriwayatkan hadis tersebut. Secara tidak langsung, kita turut memelihara hadis dalam aspek penyampaiannya kepada orang lain. Mengetahui kualitas kesahihan hadis, mana yang maqbul (*sahih* atau minimal *hasan*) yang dapat dijadikan hujjah dan mana yang mardud (*da'if* atau bahkan *maudu'*) yang tidak dapat diterima sebagai hujjah. Dilihat dari sisi hadis itu sendiri, takhrij hadis (dengan membandingkan beberapa periwayatannya) memberikan faedah antara lain:

- 1) Untuk mengetahui adanya ziyadah dan idraj (kata-kata tambahan atau sisipan) dalam matan hadis yang bukan berasal dari Nabi.
- 2) Untuk mengetahui apakah hadis tersebut diriwayatkan dengan lafal (*bi al-lafdzi*) atau secara makna (*bi al-ma'na*).

- 3) Untuk mengetahui beberapa jalur sanad yang mendukung periwayatan hadis Nabi.
- 4) Untuk mengetahui kata-kata mutiara dari sahabat dan tabiin yang dipersepsi sebagai hadis Nabi.
- 5) Untuk mengetahui kualitas kesahihan hadis.

Dalam kaitannya dengan *istinbath* hukum, memungkinkan kita untuk menghasilkan hukum yang lebih tepat dan lebih dekat kepada kebenaran karena mungkin kita melihat keterkaitan suatu hadis dengan hadis lainnya yang berbicara terkait dalam masalah yang sama.

#### **Metode Takhrij Hadis dalam Kitab-Kitab Hadis**

Takhrij hadis bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa kitab, di antaranya:

Kitab Al-Jami' al-Shaghir min Hadits al-Basyir al-Nadzir. Kitab Al-Jami' al-Shaghir min Hadits al-Basyir al-Nadzir disusun oleh Jalaluddin al-Suyuthi (849-911 H), seorang ulama ensiklopedis mazhab Syafi'i dari Mesir.. Kitab ini adalah ringkasan dari karya beliau yang lebih besar, yaitu Jam'ul Jawami' atau Al-Jami' al-Kabir

yang dirancang untuk mengumpulkan matan-matan hadis ringkas (*jawami' al-kalim*) tanpa menyertakan sanad demi mempermudah penghafal hadis.

Sistematika penulisan dalam kitab ini dengan menggunakan metode alfabetis (abjadiyyah/huruf hijaiyah) berdasarkan lafaz pertama/kata pertama dari matan hadis. Kitab ini murni berisi matan hadis pendek (berupa ucapan/qawliyah) dan mengabaikan hadis perbuatan (fi'liyah). Di akhir setiap hadis, al-Suyuthi menyertakan kode (*rumuz*) untuk menunjukkan mukharrij (kodifikator asli) dan simbol kualitas hadis secara singkat (seperti صح untuk *sahih*, ح untuk *hasan*, dan ض untuk *da'if*).

Metode takhrij atau cara untuk menemukan hadis dalam kitab ini adalah peneliti harus mengetahui kata pertama dari matan hadis secara pasti. Jika hadis berbunyi "*Innamal a'malu bin niyyat*", kata pertamanya adalah *innama* (انما). Kedua, mencari berdasarkan huruf dengan membuka bab huruf hamzah (أ) lalu telusuri urutan huruf kedua (nun/ن), huruf ketiga (mim/م), dan seterusnya hingga menemukan hadis yang dimaksud. Ketiga, menganalisis kode dengan

melihat kode di akhir teks (misalnya خ untuk Bukhari, م untuk Muslim) untuk mengetahui sumber asli hadis tersebut.

### **Kitab Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits**

Berbeda dengan kitab turas lainnya, Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits adalah proyek modern yang diinisiasi oleh orientalis Barat, di antaranya A. J. Wensinck, J. P. Mensing, dan disunting bersama beberapa ulama Arab seperti Muhammad Fuad Abdul Baqi. Kitab ini diterbitkan dalam beberapa jilid besar mulai tahun 1930-an dan menjadi kamus indeks kata hadis paling komprehensif untuk sembilan kitab induk hadis (al-Kutub al-Tis'ah).

Sistematika penulisan dalam kitab ini ini disusun berdasarkan metode kata kunci (kamus/morfologi). Teks hadis diindeks berdasarkan akar kata (*tsulatsi* atau *ruba'i*) dari kosakata yang terdapat dalam matan hadis. Kitab ini merujuk langsung pada kitab-kitab induk seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Muwatta Malik, Musnad Ahmad, dan Sunan al-Darimi. Penunjuk lokasi menggunakan nama

bab, nomor kitab, atau nomor halaman (khusus Musnad Ahmad).

Metode takhrij atau cara untuk menemukan hadis dalam kitab ini yang pertama adalah cari ke akar kata. Jika mencari hadis "*Innamal a'malu bin niyyat*", ambil salah satu kata uniknya, misalnya *al-a'mal* (الأعمال). Cari akar katanya (*tasrif*), yaitu *'a-mi-la* (عمل). Selanjutnya, buka jilid kamus. Cari jilid yang memuat huruf *'ain* (ع) lalu telusuri urutan *'ain-mim-lam*. Kemudian, temukan konteks lafaz. Cari bentuk jamak atau derivasi yang sesuai (*al-a'mal*). Di bawah kata tersebut, akan tertera potongan hadis beserta simbol kitab dan nama babnya (misalnya خ fi al-Iman, artinya Bukhari dalam Kitab Al-Iman).

### **Kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal**

Kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal ditulis oleh Imam Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal (164-241 H), pendiri Mazhab Hanbali dan salah satu ulama hadis terkemuka di dunia Islam. Musnad Ahmad adalah salah satu mawa'iz (koleksi hadis) terbesar yang memuat sekitar lebih dari 27.000 hadis (termasuk pengulangan). Sistematika kitab ini menggunakan metode musnad, yaitu pengelompokan hadis

berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkannya, tanpa memandang topik atau tema fikih dari hadis tersebut. Sistematika babnya dimulai dari Musnad Khulafaur Rasyidin, sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, sahabat ahli badar, sahabat madinah, sahabat makkah, hingga musnad ummahatul mukminin (para istri Nabi) dan wanita lainnya.

Cara mencari hadis (metode takhrij) dalam Musnad Ahmad dengan mengidentifikasi sahabat. Tentukan siapa sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut (misalnya Umar bin Khattab). Selanjutnya, buka bab sahabat. Cari bagian “Musnad Umar bin Khattab” di jilid awal kitab. Kemudian, penelusuran manual/indeks. Telusuri hadis-hadis di bawah nama Umar hingga menemukan matan yang dicari.

Kitab Miftah Kunuz as-Sunnah

Sama seperti Al-Mu’jam al-Mufahras, Miftah Kunuz as-Sunnah (Kunci Gudang-Gudang Sunnah) awalnya disusun oleh seorang orientalis asal Leiden, Belanda, bernama A. J. Wensinck yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi pada tahun 1933. Kitab ini

berfungsi sebagai kunci atau indeks tematis untuk 14 kitab hadis terkemuka, termasuk Al-Kutub al-Sittah, Musnad Ahmad, Musnad Abu Dawud al-Thayalisi, dan Sirah ibn Hisyam.

Sistematika penulisan dalam kitab ini menggunakan metode tematis (*maudu’i*). Wensinck membagi kandungan hadis ke dalam bab-bab besar berdasarkan tema/topik (seperti iman, shalat, zakat, jin, Nabi Muhammad, biografi tokoh, dan lain-lain) yang kemudian dirinci lagi ke dalam sub topik secara alfabetis. Cara mencari hadis (metode takhrij) dalam kitab ini yang pertama dengan analisis tema hadis. Jika ingin mencari hadis tentang keutamaan niat dalam amal, tentukan tema besarnya, yaitu niat (النّية) atau amal (العمل). Selanjutnya, cari topik secara alfabetis. Buka Kitab Miftah Kunuz as-Sunnah pada urutan huruf nun untuk topik an-Niyyah. Kemudian, lihat referensi kitab. Di bawah sub bab tersebut, akan tertulis ringkasan makna hadis disertai petunjuk kitab mana saja yang meriwayatkannya (misalnya Ahmad jilid 1 halaman 25, Bukhari kitab ke-1 bab ke-1).

Keempat kitab tersebut memiliki karakteristik unik yang saling melengkapi dalam aktivitas takhrij hadis. Kelebihan dan kelemahan sistematisnya dapat dirangkum dalam tabel berikut:

No	Nama Kitab	Metode Utama	Kelebihan	Kelemahan
1	Al-Jam' al-Shahir	Alfabetis kata pertama	Cepat jika hafal awal hadis	Terbatas pada hadis ucapan pendek
2	Al-Mu'jam al-Mufahras	Morfologi/akar kata	Sangat presisi dan cakupan luas	Harus menguasai ilmu <i>shorof</i> (akar kata)
3	Musnad Ahmad	Nama sahabat perawi	Mengumpulkan seluruh jalur satu	Sulit dicari jika nama sahabat tidak

4	Miftah Sunnah	Tematis ( <i>maud'u'i</i> )	Cocok untuk riset berbasis masalah	Subjektif penentuan tema oleh penulis
---	---------------	-----------------------------	------------------------------------	---------------------------------------

### Verifikasi Kualitas Sanad Hadis

Secara etimologis, sanad (السَّنَدُ) dimaknai sebagai sesuatu yang dijadikan pegangan, sandaran, atau tempat bertumpu. Istilah ini juga digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang memiliki kedudukan kuat dan dapat dipercaya. Adapun dalam terminologi ilmu hadis, sanad adalah سِلْسِلَةُ الرَّجَالِ الْمُوصِلَةُ لِلْمَنْتَنِ, yang diartikan sebagai rangkaian para perawi yang meriwayatkan hadis secara berurutan hingga sampai kepada sumber asalnya. Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, penggunaan istilah sanad dalam ilmu hadis berkaitan dengan kebiasaan para perawi yang selalu mencantumkan nama-nama periwayat ketika menyandarkan matan hadis kepada sumber asalnya.

Selain itu, para *huffaz* menjadikan sanad sebagai pedoman utama dalam menilai kualitas suatu hadis, baik tergolong hadis *sahih* maupun *da'if*. Dengan adanya sanad, para ulama hadis dapat menelusuri jalur periwayatan suatu hadis sekaligus menilai tingkat validitasnya.

Sanad memiliki peranan penting sebagai benteng yang menjaga hadis Nabi dari berbagai bentuk penyimpangan dan pemalsuan. Menurut pandangan Imam al-Syafi'i sebagaimana dikutip oleh Zulheldi, keberadaan sanad menjadi unsur fundamental dalam mempertahankan otentisitas hadis. Tanpa adanya sanad, hadis akan kehilangan dasar validitasnya sehingga sangat mudah disalahgunakan atau bahkan dipalsukan oleh pihak-pihak tertentu. Hal tersebut telah ditunjukkan oleh para ulama hadis sejak masa Nabi Muhammad. Mereka menaruh kepedulian yang sangat serius terhadap kejelasan dan kesinambungan jalur periwayatan hadis guna menjaga keaslian ajaran Islam. Kesungguhan para ulama dalam meneliti sanad inilah yang kemudian melahirkan berbagai

metode kritik hadis serta menjadi faktor penting dalam menjaga otentisitas hadis Nabi hingga tetap terpelihara sampai saat ini.

Menurut Mahmud al-Thahhan sebagaimana dikutip oleh Rahman, untuk mempelajari sanad hadis berarti menuntut adanya lima syarat agar dapat dinilai derajat suatu hadis, yaitu:

### ***Ittisal al-sanad***

Salah satu syarat utama dalam verifikasi sanad adalah *ittisal al-sanad*, yaitu kesinambungan sanad antara seorang perawi dengan gurunya dalam jalur periwayatan hadis. Setiap perawi harus dipastikan benar-benar menerima hadis dari perawi sebelumnya tanpa adanya keterputusan dalam sanad. Dalam kajian ilmu hadis, metode penerimaan hadis yang paling kuat dan *mu'tabar* adalah melalui proses mendengar secara langsung dari guru yang meriwayatkan hadis tersebut. Berikut salah satu contoh hadis dengan rawi yang *muttasil*:

رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ،  
عَنْ عَدِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ، سَمِعَ أَبَا  
مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ: نَفَقَةُ الرَّجُلِ عَلَى أَهْلِهِ صَدَقَةٌ.

Hadis tersebut diriwayatkan melalui beberapa perawi yang

memiliki hubungan periwayatan yang jelas dan bersambung. Perawi pertama adalah Abu Mas'ud al-Badri, salah seorang sahabat Nabi Muhammad yang pernah mengikuti Perang Badar. Beliau wafat di Kufah pada usia sekitar empat puluh tahun. Perawi berikutnya adalah 'Abd Allah ibn Yazid yang termasuk dalam kategori *al-sigar al-sahabah*, yaitu sahabat yang bertemu dengan Nabi Muhammad ketika masih berusia anak-anak. Selain itu, beliau juga diketahui pernah mengikuti Perang Hudaibiyah dan Perang Jamal serta sempat menjadi pemimpin di wilayah Kufah. Berdasarkan data biografi para perawi, dapat diketahui bahwa 'Abd Allah ibn Yazid dan Abu Mas'ud al-Badri hidup sezaman serta pernah berada di wilayah Kufah. Keduanya juga tercatat memiliki hubungan guru dan murid dalam periwayatan hadis. Dengan demikian, hubungan periwayatan antara kedua perawi tersebut dinilai bersambung (*muttasil*).

Perawi selanjutnya adalah 'Adi ibn Sabit sebagai cucu dari 'Abd Allah ibn Yazid. Hubungan kekeluargaan tersebut menunjukkan adanya kemungkinan kuat bahwa keduanya pernah bertemu dan memiliki hubungan periwayatan secara

langsung. Setelah itu terdapat Syu'bah, seorang perawi yang lahir pada tahun 62 H dan wafat pada tahun 160 H, sedangkan 'Adi ibn Sabit wafat pada tahun 116 H. Berdasarkan rentang masa hidup tersebut, dapat dipahami bahwa keduanya hidup sezaman dan memungkinkan terjadinya proses transmisi hadis secara langsung.

Adapun perawi berikutnya adalah Muslim ibn Ibrahim yang wafat pada tahun 222 H dan dikenal sebagai salah seorang murid Syu'bah. Kedekatan masa hidup antara keduanya memperkuat adanya hubungan guru dan murid dalam periwayatan hadis. Sementara itu, sanad hadis kemudian diteruskan kepada Imam al-Bukhari yang lahir pada tahun 194 H dan wafat pada tahun 256 H. Dalam literatur biografi perawi juga disebutkan bahwa Imam al-Bukhari meriwayatkan hadis dari Muslim ibn Ibrahim. Dengan demikian, seluruh rangkaian perawi dalam sanad hadis tersebut memiliki hubungan periwayatan yang jelas sehingga sanadnya dapat dinilai bersambung (*ittisal al-sanad*).

**'Adl**

Syarat berikutnya dalam verifikasi sanad adalah perawi harus memiliki sifat 'adl. Dalam ilmu hadis, 'adl dimaknai sebagai sifat istiqamah dalam menjalankan ketakwaan serta menjauhi perbuatan dosa dan perilaku tercela. Menurut Ibn Hibban, perawi yang 'adl adalah perawi yang mayoritas perilakunya menunjukkan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, seorang perawi dapat dikategorikan sebagai pribadi yang 'adl apabila memenuhi beberapa syarat berikut:

- 1) Beragama Islam.
- 2) Telah mukalaf.
- 3) Menjauhi perbuatan fasik.
- 4) Menghindari sifat yang merendahkan kehormatan diri.
- 5) Tidak dikenal sebagai pribadi yang pelupa.

### **Dabit**

Selain memiliki sifat 'adl, seorang perawi juga harus memiliki sifat *dabit*, yaitu kemampuan menjaga dan menghafal hadis dengan baik sehingga terhindar dari kesalahan dalam periwayatan. Dalam ilmu hadis, sifat *dabit* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

- 1) *Dabit sadr*, yaitu kemampuan seorang perawi dalam menghafal hadis secara kuat di dalam ingatannya sehingga mampu menyampaikan kembali hadis beserta maknanya tanpa bergantung pada catatan tertulis.
- 2) *Dabit kitab*, yaitu kemampuan menjaga catatan hadis yang dimiliki dengan baik, di mana tulisan tersebut telah diperiksa, dikoreksi, dan disesuaikan dengan riwayat yang diterima langsung dari gurunya.

Kriteria 'adl dan *dabit* seorang perawi dapat diketahui melalui metode *jarh wa ta'dil*, yaitu kajian yang digunakan ulama hadis untuk menilai kredibilitas para perawi. Penilaian tersebut dilakukan dengan melihat integritas, kapasitas keilmuan, serta kekuatan hafalan seorang perawi dalam meriwayatkan hadis. Contohnya dapat dilihat pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari berikut:

رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ،  
قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ

بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي  
الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ.

### Terhindar dari Syaz

Syaz adalah keadaan ketika sebuah hadis diriwayatkan oleh perawi yang *siqqah*, namun riwayat tersebut bertentangan dengan riwayat lain yang berasal dari perawi yang lebih kuat dan lebih terpercaya. Keberadaan syaz menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas hadis, sebab hadis tidak dapat dikategorikan sahih apabila di dalamnya ditemukan unsur syaz.

Untuk mengetahui adanya syaz, para ulama hadis biasanya menggunakan metode perbandingan dengan mengumpulkan seluruh sanad yang memiliki tema atau redaksi hadis yang serupa. Setelah itu dilakukan proses *i'tibar*, yaitu meneliti serta membandingkan jalur-jalur periwayatan yang ada guna mengetahui adanya perbedaan atau penyimpangan dalam riwayat tersebut. Langkah berikutnya ialah menganalisis biografi dan kualitas setiap perawi pada seluruh sanad yang diteliti. Apabila seluruh perawi dinilai *siqqah*, namun terdapat satu riwayat yang menyelisihi riwayat

mayoritas perawi yang lebih kuat, maka riwayat tersebut dikategorikan sebagai hadis syaz. Dalam kajian *mustalah al-hadis*, riwayat yang lebih kuat disebut sebagai hadis *mahfuz*.

### Terhindar dari 'Illat

Istilah '*illat*' berasal dari kata *عَلَّ*-*عَلٌّ* yang berarti penyakit, sebab, atau sesuatu yang dapat memengaruhi keadaan tertentu. Adapun menurut terminologi ilmu hadis, '*illat*' dimaknai sebagai cacat tersembunyi yang dapat merusak kualitas suatu hadis meskipun secara lahiriah hadis tersebut tampak sahih. Cacat tersebut umumnya sulit diketahui dan hanya dapat ditemukan melalui penelitian mendalam oleh ulama yang memiliki ketelitian tinggi dalam bidang hadis.

Suatu hadis terkadang terlihat memenuhi syarat kesahihan seperti sanadnya bersambung dan diriwayatkan secara *marfu'*, namun setelah diteliti lebih lanjut ternyata terdapat cacat tertentu, misalnya hadis tersebut sebenarnya berstatus *mawquf* atau mengalami kekeliruan dalam periwayatan. Oleh karena itu, penelitian terhadap '*illat*' menjadi bagian penting dalam verifikasi sanad hadis. Metode yang digunakan pada dasarnya hampir sama dengan

penelitian *syaz*, yaitu dengan membandingkan berbagai jalur periwayatan hadis. Akan tetapi, dalam penelitian *'illat* tidak selalu berlaku kaidah bahwa riwayat yang lebih banyak secara otomatis lebih kuat, sebab fokus utamanya terletak pada ketelitian dalam menemukan cacat tersembunyi dalam sanad maupun matan hadis.

Kualitas sanad dalam ilmu hadis tidak hanya ditentukan oleh kesinambungan periwayatan, tetapi juga oleh integritas dan kapasitas intelektual para perawinya. Oleh sebab itu, para ulama hadis mengembangkan metode *jarh wa ta'dil* sebagai instrumen untuk menilai kredibilitas perawi, baik dari sisi kepribadian maupun kekuatan hafalannya. Melalui metode tersebut, seorang perawi dapat dinilai layak atau tidak layak dijadikan sumber periwayatan hadis.

Selain itu, verifikasi sanad juga dilakukan dengan memperhatikan kemungkinan adanya *syaz* dan *'illat* dalam hadis. *Syaz* adalah keadaan ketika suatu riwayat bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat, sedangkan *'illat* adalah cacat tersembunyi dalam sanad maupun

matan yang dapat memengaruhi kualitas hadis. Keberadaan *syaz* dan *'illat* sering kali sulit diketahui kecuali melalui penelitian mendalam terhadap jalur periwayatan, biografi perawi, serta perbandingan antarriwayat hadis. Oleh karena itu, verifikasi sanad menjadi bagian penting dalam metode takhrij hadis guna memastikan keautentikan hadis Nabi.

Beberapa penelitian juga menegaskan bahwa ilmu *jarh wa ta'dil* memiliki peran sentral dalam menjaga validitas hadis sejak masa awal perkembangan ilmu hadis. Melalui disiplin ini, para ulama dapat mengidentifikasi kualitas perawi sekaligus menyeleksi hadis yang dapat diterima maupun ditolak. Dengan demikian, verifikasi kualitas sanad dalam takhrij hadis tidak hanya berfungsi sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai upaya menjaga kemurnian ajaran Islam yang bersumber dari Nabi Muhammad.

### **Verifikasi Kualitas Matan Hadis**

Dalam kajian ilmu hadis, verifikasi terhadap hadis tidak hanya difokuskan pada sanad, tetapi juga pada matan hadis. Matan adalah isi hadis yang memuat perkataan,

perbuatan, maupun ketetapan Nabi Muhammad. Verifikasi matan menjadi bagian penting dalam studi hadis karena sebuah hadis tidak cukup hanya memiliki sanad yang bersambung dan para perawi yang terpercaya, melainkan juga harus memiliki isi yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Oleh karena itu, para ulama hadis mengembangkan metode kritik matan untuk memastikan bahwa isi hadis benar-benar berasal dari Nabi Muhammad dan terbebas dari kekeliruan maupun penyimpangan.

Secara terminologis, matan adalah lafaz hadis yang menjadi tempat berakhirnya sanad. Dalam sebuah hadis, sanad berfungsi sebagai jalur periwayatan, sedangkan matan adalah substansi atau pesan utama yang disampaikan. Karena matan berkaitan langsung dengan ajaran Islam, verifikasi terhadap matan memiliki kedudukan yang sangat penting. Kesalahan dalam memahami atau menerima matan hadis dapat menimbulkan kekeliruan dalam pengambilan hukum maupun pemahaman keagamaan.

Menurut Salah al-Din al-Adlabi, penelitian matan hadis dilakukan untuk mengetahui adanya cacat

tersembunyi pada isi hadis yang dapat memengaruhi validitas suatu riwayat. Kritik matan tidak dimaksudkan untuk meragukan hadis Nabi, tetapi justru menjadi bentuk kehati-hatian para ulama dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Melalui penelitian tersebut, ulama hadis berusaha memastikan bahwa matan hadis tidak bertentangan dengan sumber ajaran Islam yang lebih kuat dan pasti kebenarannya.

Dalam ilmu hadis, para ulama menetapkan beberapa kriteria agar suatu matan dapat dinilai sahih. Kriteria pertama adalah matan hadis tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang memiliki kedudukan paling tinggi, sehingga hadis yang bertentangan dengan kandungan Al-Qur'an tidak dapat diterima. Apabila ditemukan hadis yang secara lahiriah tampak bertentangan dengan Al-Qur'an, maka para ulama akan melakukan penelitian lebih lanjut, baik dengan cara mengompromikan makna hadis maupun menilai kelemahan riwayatnya.

Kriteria kedua, matan hadis tidak boleh bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat, khususnya

hadis mutawatir atau hadis sahih yang memiliki jalur periwayatan lebih terpercaya. Dalam kondisi tertentu, terdapat beberapa hadis yang tampak berbeda atau bertentangan satu sama lain. Oleh karena itu, para ulama hadis melakukan proses *al-jam'u wa al-taufiq*, yaitu mengompromikan hadis-hadis tersebut apabila masih memungkinkan. Namun apabila tidak dapat dikompromikan, maka hadis yang lebih kuat dijadikan pegangan sedangkan hadis yang lebih lemah ditinggalkan.

Kriteria ketiga adalah matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat, fakta sejarah, dan realitas empiris yang pasti. Para ulama hadis menegaskan bahwa hadis Nabi tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran yang pasti. Oleh karena itu, apabila terdapat riwayat yang mengandung makna tidak rasional, bertentangan dengan fakta sejarah yang valid atau menyelisihi kenyataan yang telah pasti, maka hadis tersebut perlu diteliti kembali kualitas sanad maupun matannya. Meskipun demikian, penggunaan akal dalam kritik matan tetap harus dilakukan secara hati-hati dan tidak boleh didasarkan pada logika subjektif semata.

Kriteria keempat adalah matan hadis tidak mengandung lafaz yang rusak atau menyimpang dari gaya bahasa kenabian. Nabi Muhammad dikenal memiliki bahasa yang fasih, jelas, dan penuh hikmah. Oleh karena itu, para ulama hadis juga memperhatikan struktur bahasa dalam matan hadis. Hadis yang menggunakan redaksi tidak sesuai dengan karakteristik bahasa Nabi atau mengandung makna yang rendah dan tidak pantas dapat menjadi indikasi adanya kelemahan dalam riwayat tersebut.

Untuk meneliti kualitas matan hadis, ulama hadis menggunakan beberapa metode. Salah satunya adalah metode *muqaranah* atau perbandingan riwayat. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai jalur periwayatan hadis yang memiliki tema atau redaksi serupa kemudian membandingkan perbedaan lafaz, tambahan redaksi, maupun pengurangan tertentu dalam riwayat tersebut. Dengan metode ini, para ulama dapat mengetahui adanya kekeliruan periwayatan, sisipan lafaz tertentu, atau riwayat yang menyelisihi mayoritas perawi yang lebih terpercaya.

Selain metode *muqaranah*, verifikasi matan juga dilakukan dengan memahami konteks historis hadis atau yang dikenal dengan *asbab wurud al-hadis*. Pemahaman terhadap latar belakang munculnya hadis membantu peneliti mengetahui maksud sebenarnya dari hadis tersebut sehingga dapat menghindari kesalahan interpretasi. Sebagian hadis disampaikan Nabi Muhammad dalam konteks tertentu, sehingga pemaknaannya tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial, budaya, maupun kondisi masyarakat pada masa itu.

Verifikasi matan hadis memiliki hubungan erat dengan ilmu *jarh wa ta'dil* dan verifikasi sanad. Sanad yang sahih memang menjadi dasar penting dalam penerimaan hadis, namun kesahihan sanad saja belum cukup tanpa Verifikasi terhadap matan. Oleh sebab itu, para ulama hadis menggabungkan verifikasi sanad dan matan secara bersamaan agar hasil verifikasi hadis menjadi lebih akurat dan komprehensif. Melalui metode tersebut, hadis-hadis yang benar-benar autentik dapat dipertahankan, sedangkan hadis yang lemah atau bermasalah dapat diketahui sejak awal.

Dengan demikian, verifikasi kualitas matan hadis adalah bagian penting dalam studi takhrij dan kritik hadis. Verifikasi matan dilakukan untuk memastikan bahwa isi hadis sesuai dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, selaras dengan akal sehat dan fakta sejarah, serta menggunakan redaksi yang sesuai dengan karakteristik bahasa Nabi Muhammad. Melalui verifikasi yang teliti terhadap matan dan sanad, para ulama hadis berhasil menjaga kemurnian ajaran Islam serta mempertahankan keotentikan hadis Nabi hingga masa sekarang.

#### **D. Kesimpulan**

Takhrij hadis adalah metode yang digunakan untuk menelusuri keberadaan hadis pada sumber aslinya sekaligus menilai tingkat keautentikannya. Dalam praktiknya, takhrij tidak hanya berfungsi untuk mengetahui letak hadis di dalam kitab-kitab hadis, tetapi juga menjadi sarana penting dalam memverifikasi validitas sanad dan matan hadis. Melalui proses ini, para peneliti dapat memastikan bahwa hadis yang digunakan benar-benar berasal dari Nabi Muhammad serta memiliki dasar

perwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Metode takhrij hadis dapat dilakukan melalui berbagai kitab rujukan seperti Al-Jami' al-Shaghir, Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits, Musnad Ahmad ibn Hanbal, dan Miftah Kunuz as-Sunnah. Masing-masing kitab memiliki sistematika dan metode pencarian yang berbeda, baik berdasarkan lafaz awal hadis, akar kata, nama sahabat perawi, maupun tema hadis. Keberagaman metode tersebut menunjukkan bahwa ulama hadis telah mengembangkan sistem penelusuran hadis secara sistematis dan komprehensif guna mempermudah proses identifikasi sumber hadis.

Verifikasi kualitas sanad dilakukan dengan memperhatikan lima syarat utama, yaitu *ittisal al-sanad*, *'adl*, *dabit*, terhindar dari *syaz*, dan terhindar dari *'illat*. Verifikasi sanad menjadi sangat penting karena sanad berfungsi sebagai alat untuk mengetahui kesinambungan perwayatan sekaligus kredibilitas para perawi hadis. Dalam hal ini, ilmu *jarh wa ta'dil* memiliki peranan sentral sebagai instrumen untuk menilai integritas dan kapasitas intelektual

para perawi sehingga dapat diketahui apakah suatu hadis dapat diterima atau ditolak.

Selain sanad, verifikasi matan hadis juga menjadi bagian penting dalam verifikasi hadis. Matan hadis harus dipastikan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, selaras dengan akal sehat dan fakta sejarah, serta menggunakan redaksi yang sesuai dengan karakteristik bahasa Nabi Muhammad. Untuk itu, para ulama menggunakan metode perbandingan riwayat (*muqaranah*) dan analisis konteks historis hadis guna menemukan kemungkinan adanya cacat atau penyimpangan dalam matan hadis. Dengan demikian, verifikasi sanad dan matan dilakukan secara terpadu agar hasil verifikasi hadis menjadi lebih akurat dan komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Artikel in Press :**

- 'Azami, Muhammad Mushthafa. 1396. *Dirasat fi al-Hadith al-Nabawi*. Riyadh: Jami'ah al-Riyad.

- 'Itr, Nuruddin. 1997. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Ahmad, Salah al-Din ibn. *Manhaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulama al-Hadis al-Nabawi*.
- Al-A'zami, Muhammad Mustafa. 1977. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. 1975. *Ushul al-Hadits; 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qadir, Abu Muhammad 'Abd al-Mahdi bin 'Abd. 1983. *Thuruq Takhrij Hadis Rasulillah*. Kairo: Dar al-I'tisham.
- Al-Qaradawi, Yusuf. 2000. *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Al-Shalih, Subhi. 1988. *'Ulum al-Hadis wa Musthalahuhu*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Al-Shalih, Subhi. 2000. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Jami' al-Shaghir min Hadits al-Basyir al-Nadzir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Thahhan, Mahmud. 1996. *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Thahhan, Mahmud. t.t. *Taisir Mustalah al-Hadis*. Alexandria: Markaz al-Mada al-Dirasah.
- Bustamin dan M. Isa Anshori. 2004. *Metodologi Takhrij Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Dozan, W. dan A. Sugitanata. 2021. "Hadits dan Takhrij al-Hadits". *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*.
- Fauzan, Ahmad. 2021. "Metode Takhrij Hadis dalam Kajian Keislaman Kontemporer". *Jurnal Studi Hadis Nusantara*. 3(1).
- Hakim, S. L. 2012. "Takhrij Hadis Kitab Risalah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah: Sebuah Kajian Analisis Sanad dan Matan Hadis-Hadis Tanpa Riwayat". *Jurnal Pemikiran Islam*. 37(1).
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*. Syu'aib Al-Arna'uth. Beirut: Muassasur Risalah.
- Humaid, Sa'd ibn 'Abdillah Ali. 2000. *Thuruqu Takhrij al-Hadits*. Dar 'Ulum al-Sunnah li al-Nasyr.
- Idri. 2010. *Studi Hadis*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Imron, Ali. 2017. "Dasar-Dasar Ilmu Jarh wa Ta'dil". *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*. 2(2).
- Imtyas, Ryzkiyatul. 2018. "Metode Kritik Sanad dan Matan". *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*.
- Ismail, M. Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, M. Syuhudi. 1995. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kamaluddin, Ahmad. 2023. "Naqd as-Sanad: Metodologi Validasi Hadits Shahih". *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*. 3(2).

- Khon, Abdul Majid. 2014. *Takhrij dan Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Mubarak, Muh Farhan dan La Ode Ismail Ahmad. 2026. "Validitas Sanad dalam Penetapan Hukum Islam: Aplikasi Teori Jarh wa Ta'dil". *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*. 1(4).
- Muhammad, Abu Muaz Tariq bin. 2009. *Syarh Manzumah al-Baiquniyyah*. Riyad: Dar al-Mughni.
- Ningsih, F. R. 2023. "Metode Praktis Takhrij Hadist". *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, dan Pemikiran Islam*. 4(1).
- Ranuwijaya, Utang. 2001. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Safri, Edi. 2014. *Metode Takhrij al-Hadis*. Padang: Hayfa Press.
- Syahbah, Muhammad Abu. 1989. *Fi Kutub al-Sunnah al-Sittah wa al-Masanid*. Kairo: Dar al-I'tisham.
- Wensinck, A. J. 1936. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*. Terj. Muhammad Fuad Abdul Baqi. Leiden: E. J. Brill.
- Wensinck, A. J. 1978. *Miftah Kunuz as-Sunnah*. Terj. Muhammad Fuad Abdul Baqi. Lahore: Idarah Tsaqafah Islamiyyah.
- Widodo, Heru dan Fahmi Irfanudin. 2020. "Al Jarh wa At-Ta'dilin Researching Sanad Hadits". *Journal of Hadith Studies*. 3(1).
- Yaqub, Ali Mustafa. 2004. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Zulheldi. 2010. "Eksistensi Sanad dalam Hadis". *Jurnal Miqot*. 34(2).